

BAB II

LANDASAN TEORI

TINJAUAN *KHALĪFAH* TENTANG KONSEP *KHALĪFAH* DALAM KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

A. Pengertian *Khalifah*

Dalam khazanah Islam, makna *khalifah* muncul setelah kewafatan Nabi Muhammad. Kata *khalifah* sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu dari kata خلف dalam *fii'l madinya* sedangkan *fii'l mudari'*-nya يخلف sedangkan dalam *isim fai'l*-nya yaitu خالف yang diartikan sebagai perwakilan, pengganti ataupun orang yang menggantikan.²⁸

Khalifah secara istilah adalah seorang pemimpin muslim yang di dalamnya memakai konsep-konsep Islam dan sistem pemerintahan Islam yang di dalamnya menjalankan syariat dalam bernegara serta menganut hukum syariat di dalam konstitusi negara. Bisa diartikan, ia merupakan pemimpin dalam sebuah negara yang diibaratkan sebagai wadah untuk menjalankan syariat. Dengan kata lain, negara tersebut menganut sistem syariat yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.²⁹

Seperti yang disabdakan oleh Allah dalam QS. Al-Baqarah- ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan *khalifah* di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak

²⁸ Izza Azizah Hikmah, “Khilafah Dalam Al-Qur'an Menurut Mufasir Indonesia Dan Implementasinya.”

²⁹ Muhammad al-Khudhari Bek, *Itmaam Al-Wafaa'fi Sirat Al-Khulafaa'* (Bairut: Dar-Fikr, n.d.).

menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam al-Qur'an, kata *khalifah* memiliki makna 'pengganti', 'pemimpin', 'penguasa', atau 'pengelola alam semesta'.

Dalam ayat di atas, disebutkan bahwa kata *khalifah* adalah sebuah pengganti dari apa yang Allah turunkan sebelumnya. Dalam konteks Nabi Adam yang diturunkan sebagai manusia dan nabi pertama. Dengan kata lain, nabi dan manusia selanjutnya pasti ada, yang setelah Adam itu sendiri yaitu anak keturunannya Nabi Adam itu sendiri. Ataupun makna *khalifah* bisa diartikan sebagai manusia yang ditempatkan di bumi dan mengampu amanat yang Allah berikan kepada manusia.

Kata *khalifah* dan *khilafah* dalam Bahasa Arab memiliki perbedaan makna dan pemahaman di kalangan ahli ilmu *ṣaraf*. Menurut ahli *ṣaraf*, kata *khalifah* mengikuti *wazan fā'ilun* yang bermakna orang yang melakukan. Sedangkan *khilafah* adalah *wazan mashdarnya*, yang bermakna suatu sistem pemerintahan Islam.³⁰

Dengan demikian dua kosa kata tersebut memiliki kesamaan dalam pengucapan. Namun memiliki makna yang sangat jauh. Kata satu memiliki makna sistem. Makna yang satunya lagi memiliki makna orang. Dengan demikian kita harus fokus apa yang dikatakan dan apa tujuan orang mengatakan demikian. Supaya tidak ada kesalahan dalam pemahaman dan ketidakcocokan dalam merumuskan sesuatu.

³⁰ Nurcolis Majid, "Khilafah," Program Perkuliahan Karyawan Universitas Krisnadwipatana, 2023, Dilihat. 2.25 tanggal 2, Feb, 2023, https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Negara-Islam_33884_p2k-unkris.html.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata *khalfah* di artikan sebuah orang yang bertujuan untuk menggantikan peran Nabi Muhammad sebagai pengganti dari urusan kenegaraan dan urusan keagamaan juga untuk menjalankan perintah Allah yang diturunkan melalui Nabi. Dalam KBBI *khalfah* juga di artikan sebagai kepala pemerintahan dalam sebuah kenegaraan dan juga kepala agama dalam sebuah negara yang dipimpinnya.³¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri memiliki tiga makna terkait kata *khilāfah*. Dan ketiga makna tersebut memiliki perbedaan yang diantaranya sebagai berikut:

1. *Khalfah* adalah sebuah pemimpin. Pemimpin di sini adalah ketika Nabi Muhammad wafat nabi pernah bersabda untuk menjadikan pengganti setelah nabi. Dan dalam sebuah hadis pernah disinggung siapa saja orang yang akan menggantikan sang nabi. Dalam fungsinya *khalfah* bertujuan untuk melancarkan sebuah kepemimpinan dalam bernegara dan pemerintahan. Seorang *khalfah* juga harus memiliki sikap yang bijaksana dan adil dalam semua urusan baik urusan bernegara ataupun urusan keagamaan. Dalam sebuah riwayat, orang yang akan menggantikan Nabi setelah wafat adalah *Abū Bakar al-Sidīq*, *‘Umar bin Khatab*, *‘Usmān bin ‘Afān*, dan *Alī bin Abī Ṭālib*. Yang perlu digarisbawahi dalam ke empat pengganti nabi adalah kesemuanya itu bukan pengganti nabi dalam hal kenabian. Keempat orang tersebut adalah penerus dari nabi dalam sebuah pemerintahan dan keagamaan.

³¹ "Khilafah," Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2021, dilihat. 2, feb, 2023, pukul 2.44.

2. Makna yang kedua adalah sebagai raja atau bisa disebut sebagai kepala pemerintahan. Untuk berjalannya suatu pemerintahan maka dalam sebuah pemerintahan harus terdapat sebuah pemimpin. Dalam Islam sendiri, pemimpin Islam harus memiliki kriteria adil dan bijaksana. Pemimpin yang adil dan bijaksana dalam pemerintahan dipandang penting yang dalam hal ini untuk menjalankan semua perintah Allah dan tidak membedakan antara rakyat yang satu dan yang lain.
3. Makna yang ketiga adalah sebagai kepala agama dan raja bagi dunia Islam. Dalam sistem demokrasi, kepala agama bisa dimaknai atau bisa disamakan sebagai kementerian agama. Hanya saja dalam sistem demokrasi tidak ada yang namanya raja agama atau raja bagi agama. Hal demikian disebut kepada pemimpin dalam *khalifah* yaitu adalah raja dan pemimpin bagi dunia Islam. Jika *khalifah* memberi fatwa maka umat Islam harus menjalani dan melakukan dengan sepenuh hati dalam menjalani dan melakukan apa yang dikatakan oleh *khalifah*.

Di dalam sistem pemerintahan Islam tidak ada batas *khalifah* dalam memerintah kenegaraan dan keagamaan. Namun dalam sejarah, ada seorang *khalifah* memerintah hingga wafat ataupun seseorang *khalifah* mengundurkan diri. Dalam sistem pemerintahan zaman sekarang, hal tersebut bisa dikatakan sebagai monarki absolut yang di situ kepala negara adalah orang yang tidak bisa diturunkan oleh siapapun kecuali turun karena dirinya sendiri dan biasanya diturunkan kepada putra mahkota. Dalam kasusnya, kata *khalifah* bisa diartikan sebagai suatu sistem pemerintahan dalam dunia Islam yang sudah tercantum dalam dunia sejarah.

Khalifah memiliki analogi pemerintahan seperti pada zaman sekarang yaitu *Imarat Islam Afganistan* dan *Imarat Islam Abu Dabi*. Kata *imarat* tersebut bisa dilandaskan sebagai kepemimpinan, keimanan, kenegaraan dan pemerintahan. Di dalam *imarat* terdapat kesamaan dengan *khalifah* yaitu sama sama sistem pemerintahan yang berlandaskan syariat Islam dan menjalankan syariat Islam serta menjalankan dengan hukum-hukum syariat.³² Sistem *imarat* adalah sebuah sistem yang di dalamnya terdapat negara yang kecil dan berdaulat di mana pemimpinnya disebut sebagai *emir* dalam Bahasa Inggris dan dalam Bahasa Indonesia biasa disebut sebagai *amir*.³³

Kata *khalifah* banyak sekali perbedaan dalam memaknai kata tersebut. Dari ulama-ulama tersebut, ada yang berhaluan Islam konservatif dan ada yang selain itu. Dari pengertian *khalifah* menurut ulama pasti di sana memiliki kesamaan dan perbedaan. Dalam persamaan dan perbedaan tersebut, kita dapat menyimpulkan mana yang lebih tepat menurut kita.

Menurut pendapatnya terkait pengertian sistem pemerintahan Islam yaitu *khilafah* dan *imarat* adalah suatu sistem pemerintahan yang di dalamnya menggunakan hukum-hukum Islam dan menjalankan urusan dunia seperti diplomatik, dan menteri-menteri. Dengan demikian, ada keserupaan dalam pemaknaan antara makna *khilafah* secara global dan menurut *Rasyīd Riḍā*.³⁴

Ibnū khaldūn mengemukakan tentang *khalifah* sebagai suatu amanat umum yang di dalamnya terkandung unsur-unsur syariat supaya menjadikan dunia dimanfaatkan sedemikian rupa dan merujuk agama bagi orang yang

³² Moh. E. Hasim, *Kamus Istilah Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), Hlm. 55.

³³ Lois Ma'luf, *Al-Munjid Fil Al-Lughat Wa Al-A'lam* (Beirut: Daar al-masyriq, 1973), Hlm. 192.

³⁴ Rasyid Ridha, *Al-Khilafat Wa Al-Uzumat* (Cairo: Al-manar, Al-Qahirat, n.d.), Hlm. 10.

mempercayai akhirat. Sebab, kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir bagi seluruh umat Islam. Jika akhirat diperjuangkan dengan sepenuh hati pasti dunia juga akan ikut berhasil. Dengan demikian kemaslahatan dalam bernegara haruslah dinomorsatukan dengan menggunakan syariat Islam yang sudah ditentukan. Dalam hakikatnya, sistem *khalifah* adalah bertujuan untuk membantu Rasulullah untuk menyiarkan agama serta menstabilkan sistem politik dunia.³⁵ *Ibnū Khaldūn* juga mengartikan istilah *Imamah*, namun ada keterbalikan di dalam segi maknanya yang dia ambil. *Imamah* dalam definisi yang dinyatakan *Ibnu-Khaldūn* adalah “kepemimpinan umat muslim yang global dan menyeluruh terkait unsur keagamaan dan sebagai pengganti dakwah Rasulullah mengenai dunia dan sistem politik dunia.”³⁶

Istilah kata *khalifah*, imamat dan imiret muncul pada sepeninggalan Nabi. Pada masa kenabian kata tersebut belum muncul. Pada awal kemunculannya, baik secara terminologi maupun epistemologi, ketiga kata tersebut muncul dalam dunia Islam pada masa awal kemunculan Islam atau lebih tepatnya pada sepeninggal nabi yang kita namai sekarang sebagai *Khalifah al-Rasūlillah* atau empat *khulafah* yaitu *Abū Bakar al-ṣidīq*, *‘Umar bin Khatab*, *‘Usmān bin ‘Afān* dan *Alī bin Abī Thālib*. Dan sekali lagi, keempatnya itu tidak menggantikan sebagai nabi namun sebagai pemimpin umat Islam dan pemimpin kenegaraan.

³⁵ Abd al-Rahman Ibn Khladun, *Muqaddimat* (Beirut: Daar al-Fikr, n.d.), Hlm. 13.

³⁶ Ali Abd al-Raziq, *Al-Islam Wa Ushul AlHukm* (Bairut: Al- Manar, Al- Qahirat, 1925), Hlm.2.

B. *Khalifah* Sepeninggal Nabi

1. *Abū Bakar al-Sidīq*

Pada lima hari sebelum Nabi Muhammad meninggalkan umat Islam untuk selamanya, Nabi berkhotbah di depan kaum muslim untuk yang terakhir kalinya. Inti dalam khutbah tersebut adalah membeberkan keutamaan sahabat *Abū Bakar al-Sidīq* dibandingkan dengan para sahabat yang lain. Dengan khutbah ini, Nabi memiliki maksud yang tersembunyi bahwa setelah sepinggal Nabi harus pengganti untuk mengurus negara dan agama.³⁷ Inilah salah satu rujukan para ahli sejarah dalam pengangkatan *Abū Bakar* menjadi pengganti nabi (*khalifah*).

Pada saat Rasulullah mengalami sakit yang amat parah, pada saat itu juga Rasulullah memerintahkan kepada sahabatnya untuk menyuruh *Abū Bakar* supaya menjadikan dia sebagai imam shalat menggantikan Nabi yang sakit parah sehingga tidak mampu untuk menjadi imam. Dan *Abū Bakar* di situ merasa malu dan merasa tidak mampu untuk shalat berjamaah dengan Nabi sedangkan sang Nabi menjadi makmumnya.³⁸

Munculnya *khalifah* terjadi sehari setelah wafatnya Nabi dengan terpilihnya *Abū Bakar* menjadi *khalifah*.³⁹ Setelah wafatnya nabi, timbullah banyak permasalahan di dalam internal kenegaraan. Umat Islam terpecah akibat banyaknya orang yang murtad. Selain itu, dari internal elit politik muncul perdebatan akan siapa yang menjadi pengganti Nabi. Di

³⁷ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, Cet. 1. (Jakarta: Darul Haq, 2004), Hlm. 33.

³⁸ Katsir, Hlm. 35-36.

³⁹ Sayuti Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, Cet. 3 (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), Hlm. 45.

saat yang demikian itu, datanglah seorang pemberani yang bernama *Abū Bakar* yang bisa mengkondisikan permasalahan kenegaraan. Banyak PR yang harus dikerjakan sebagai pemimpin baru bagi umat Islam, di antaranya adalah seperti memerangi orang murtad dan menyusun kementerian dalam sistem kenegaraan.

Setelah permasalahan internal mulai mereda dan berangsur-angsur menghilang, kemudian muncul permasalahan baru yang dalam hal ini adalah permasalahan eksternal, seperti halnya peperangan dengan bangsa Romawi dan Persia. Peperangan dahsyat yang tidak sebanding antara umat muslim dengan tentara Romawi. Dalam keadaan perang melawan tentara Romawi tersiarlah kabar dari Madinah bahwa *Khalifah Abū Bakar* telah meninggal dunia dikarenakan sakit, lalu sang pemimpin perang berusaha untuk tidak menyiarkan berita duka ini supaya tidak menurunkan mental kaum muslim.⁴⁰

2. ‘Umar bin Khatab

Berbeda dengan *Abū Bakar*, Umar naik menjadi *khalifah* atas dasar kepercayaan yang tinggi kaum muslim atas keahlian dan karakter Umar dalam memerintah suatu negara. Seperti pada saat memberi keputusan untuk menyusun taktik-taktik kerajaan, *Abū Bakar* selalu meminta usulan kepada ‘Umar dalam urusan kenegaraan. Menurut ‘*Abdu al-Rahman bin*

⁴⁰ Umar ‘Abdul Jabar, *Khulasah Nurul Yaqin Jilid 3* (Surabaya: Al-Hikmah, n.d.), Hlm. 18.

‘*Auf*, ‘*Umar* adalah seorang yang memiliki gagasan dan pemikiran yang baik dalam dirinya selain juga memiliki sikap yang tegas dan keras”.⁴¹

Kemudian *Abū Bakar* bermusyawarah dengan para sahabat senior untuk menggantikan sosok yang kelak akan menjadi *khalifah* bagi dunia muslim. Setelah musyawarah usai, sudah ditentukan siapa orang yang akan menggantikan menjadi *khalifah* pengganti *Abū Bakar*. Dengan ketidakpuasan *Abū Bakar* atas hasil musyawarah dan takut terjadi sesuatu bagi umat muslim, *Abū Bakar* datang ke masjid dan berkhotbah di sana. Dengan lantang, beliau berpidato: “Apakah kalian semua setuju dengan pemimpin yang kelak menggantikan kalian yaitu ‘*Umar*”. Kemudian kaum muslimpun menjawab, “kami setuju dan kami akan menaatinya dan mematuhi”. Wasiat pertama dari *Abū Bakar* kepada ‘*Umar* adalah untuk melanjutkan penaklukan Irak dan Syam.⁴² Dengan demikian, telah beralih tampuk *khalifah* kepada ‘*Umar* dan pada saat ini lah ‘*Umar* mulai memajukan umat Islam serta memperluas kekuasaan Islam.

Tersebarlah berita duka tepatnya pada tanggal 21 Jumadil Akhir tahun 13 Hijriah bahwa *khalifah* pertama telah wafat. Pada saat itu juga, jenazah langsung dimandikan dan dibawa ke masjid untuk disholati dan dimakamkan di sisi makam Nabi Muhammad Saw.⁴³

⁴¹ Muhammad Husain Haekal, *Umar Bin Katab*, Cet. 3. (Bogor: Litera Antar Nusa, 2002), Hlm. 87.

⁴² Muhammad Husain Haekal, Hlm. 88-89.

⁴³ Muhammad Husain Haekal, Hlm. 90.

3. *‘Usmān bin ‘Afān*

Ketika *‘Umar* sedang melakukan shalat subuh. Seketika itu masuklah *Abū lūlūah*, ia adalah seorang yang berasal dari Persia dan seorang penyembah api. Kemudian ia menusuk *‘Umar* sebanyak tujuh kali tusukan yang salah satunya berada di bawah pusarnya. Setelah membunuh *‘Umar* kemudian ia juga membunuh para sahabat yang berjaga di sana, dan kemudian ia bunuh diri dengan cara memotong kepalanya sendiri. Namun sebelum memotong kepalanya, dia mengatakan, “saya sudah membunuh anjing”. Kejadian ini menunjukkan akhir kekuasaan *‘Umar* yang sedang mengalami masa-masa kritis.⁴⁴

Dasar argumen yang digunakan *‘Umar* dalam menggunakan sistem pemilihan khalifah untuk menggantikannya adalah merujuk pada Q. S. Ali-‘Imran: Ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya; “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Di masa-masa kritisnya, *‘Umar* memanggil enam sahabatnya untuk menjadi kandidat calon untuk menggantikannya menjadi *khalifah*.

⁴⁴ Umar ‘Abdul Jabar, *Khulasah Nurul Yaqin Jilid 3*, Hlm. 38.

Setelahnya kemudian dipanggillah anaknya untuk bersaksi di antaranya.

Keenam kandidat tersebut adalah sebagai berikut:

- *‘Usmān bin ‘Afān.*
- *Alī bin Abī Ṭālib.*
- *Ṭalhah bin ‘Ubaidillah.*
- *Zubair bin al-‘Uwwām.*
- *Sa’ad bin Abī Waqāsh.*
- *‘Abdu al-Rahmān bin ‘Auf.*
- Dan *‘Abdullah bin ‘Umar bin Khattab*, putra Umar sendiri sebagai saksi diantara kandidat calon *khalīfah*.⁴⁵

Tiga menjelang empat hari setelah meninggalnya *‘Umar bin Khattab*, diselenggarakanlah majelis syura untuk menunaikan wasiat dari *‘Umar*. Majelis syura berkumpul di rumah *Musawīr bin Mukrīmah* untuk menunaikan pemilihan keenam sahabat yang akan menjadi *khalīfah* menggantikan *‘Umar*. Setelah bersitegang antara dua koalisi, terjadilah perbedaan pendapat yang sangat keras. Yang dapat meredakan perdebatan di antara dua kubu tersebut adalah *‘Abdu al-Rahmān bin ‘Auf*.

Kedua tokoh usungan dua kubu ditanya oleh *‘Abdu al-Rahmān bin ‘Auf* dengan pertanyaan: “Hai, engkau haruslah berpedoman kepada Allah serta berjanji kepadanya untuk menjalankan perintah al-Qur’an dan menjalankan sunah-sunah Nabi Muhammad dengan meneruskan *khāīfah* sebelumnya.” Kemudian *Alī bin Abī Ṭālib* menjawab “saya akan berusaha

⁴⁵ Nizar Abazhah, *Sahabat Muhammad* (Jakarta: Zaman, 2014), Hlm. 81.

untuk menjalankan semua itu dengan sekuat tenaga yang aku miliki. Dan jawaban dari ‘*Uthmān bin ‘Aḩfān* menjawab dengan tegas, “iya”.⁴⁶

Dengan adanya pertanyaan yang dilontarkan oleh ‘*Abdu al-Rahmān bin ‘Auf* gambaran sang *khalīfah* keluar dari benaknya. Kemudian dinobatkanlah *Uthmān bin Aḩḩfān* sebagai *khalīfah* ke tiga dari *khulafā’u al-rāsyidīn rasyidīn*. Dilanjutkan pemilihan *Khalīfah al-Rasūlillah* pada tanggal 3 muharam 24 H kemudiam ‘*Uthmān* di baiat setelah duhur dan menjadi imam shalat ashar pertamakalinya saat ia menjadi *khalīfah al-rasūlillah*. Setelah shalat ashar, berpidatolah ‘*Uthmān* di depan kaum muslim.

Sumbangsih ‘*Uthmān* kepada dunia Islam sangatlah banyak seperti pembuatan armada laut. Armada laut itu bisa mengalahkan armada laut Romawi yang terbilang lebih maju. Komandan pasukan laut itu dipimpin *Mu’āwiyah bin Abī Sufyān* dengan terjadinya perang laut pertama dan armada laut pertama. Umat Islam pun bisa mengalahkan pasukan laut Romawi. Kemenangan dalam pertempuran laut tersebut menjadikan armada laut Islam ditakuti oleh kerajaan yang lain.

Pada zaman ‘*Uthmān* juga menuntaskan penaklukan yang belum diselesaikan pada *Khalīfah al-Rasūlillah* sebelumnya. Pada zaman ‘*Uthmān* juga, umat Islam berhasil menguasai tanah Afrika secara keseluruhan. Pada tahun 31 Hijriah, kerajaan Persia sudah berhasil

⁴⁶ Akmal, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Pekanbaru: I Media, 2014), Hlm. 75-76.

ditaklukkan secara tuntas hingga kerajaan Persia tidak dapat bangkit kembali.⁴⁷

4. *Alī bin Abī Ṭālib*

Seusai pembunuhan ‘*Usmān* banyak dari umat muslim yang gelisah dikarenakan kebingungan siapa yang akan menjadi *khalīfah* pengganti ‘*Usmān*. Siapakah yang memiliki kriteria menjadi *khalīfah* dan apakah orang tersebut memiliki keimanan yang sempurna.⁴⁸ Dengan peristiwa tersebut, kota Madinah memiliki banyak keriuhan dan kegelisahan. Untuk meredakan ketegangan yang ada di kota, walikota Madinah berusaha mencari seorang *khalīfah* yang sekiranya cocok yang akan meneruskan untuk memimpin umat Islam. Pada saat *Alī* dibaiaat oleh penduduk mesir, untuk diangkat menjadi *khalīfah*, *Alī* sempat menolak dan enggan untuk menjadi *khalīfah*.

Pada saat itu umat muslim terpecah menjadi dua golongan sebagian dari kaum *Muhajirin* dan *Anshar*. Pemikirkan mereka itu sangat baik dikarenakan sudah tersebar nya umat Islam yang menyebar di semua tempat yang sudah ditaklukkan oleh umat Islam dari Afrika hingga Afganistan, di belahan tanah Romawi juga sudah terdapat kaum muslim. Itu semua tidak memiliki pemimpin.⁴⁹

Dengan keadaan inilah, petinggi Islam yang ada di Madinah berusaha untuk menentukan seorang *khalīfah* dengan tempo secepatnya dan diadakan di Madinah karena Madinah adalah satu dari sekian kota

⁴⁷ Umar ‘Abdul Jabar, *Khulasah Nurul Yaqin Jilid 3*, Hlm. 46.

⁴⁸ Al-Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan* (Bandung: Mizan, 1978), Hlm. 155.

⁴⁹ Al-Maududi, Hlm. 155.

yang dijadikan sebagai Ibu Kota kepemimpinan umat Islam. Di sana juga dibuat dewan pembaiatan *khalīfah* yang bertujuan supaya membaiat *khalīfah* yang sah untuk menjadi pemimpin Islam.

Dengan keadaan yang sangat genting dan ditakutkan timbulnya kerusuhan dimana-mana maka disimpulkan pembaiatan dilakukan di Madinah dan tidak dengan pemberitahuan kepada orang yang ada di luar kota yang jauh dari Madinah. Kemudian diadakanlah pemilihan *khālīfah* dengan lima kandidat *khalīfah* yang dahulu dipilih 'Umar. Namun banyak dari sahabat yang direkomendasikan oleh 'Umar telah wafat dan hanya menyisakan dua orang, yaitu *Alī bin Abī Ṭālib* dan *Sa'd bin Abī Waqās* dengan keadaan *Sa'd* sedang menjadi gubernur di Afrika serta *Alī* lebih pantas mendadi *khalīfah*. Maka pada saat itu dewan syura membaiat *Alī bin Abī Ṭālib* sebagai *khalīfah* ke empat umat Islam. *Alī* juga adalah tokoh yang paling dipercaya oleh 'Usmān bin 'Afān.

Sepeninggalan *Alī bin Abī Ṭālib*, tampuk kepemimpinan umat Islam dipegang oleh cucu Nabi Muhammad. Karena *Ḥusain bin Alī* memilih perdamaian dari pada pertumpahan darah, tampuk kepemimpinan umat Islam diberikan kepada *Mu'āwiyah bin Abī Sufyān*. Pada saat itu sistem *kekhalīfahan* Islam telah hilang di muka bumi.

Setelah tampuk kekuasaan umat Islam diberikan kepada umat Islam, *Umayyah* disini menjadikan negara imarat atau negara kerajaan yang absolut yang memimpin umat Islam di seluruh dunia. Serta berakhirlah sistem *khalīfah* ala Islam yang dikehendaki oleh para sahabat.

C. Kriteria Pemimpin dalam *Khalifah* Islam

Dalam kepemimpinan dari suatu sistem, dipastikan ada kriteria tertentu untuk menentukan pemimpin. Dalam Islam sendiri terdapat kriteria sebuah pemimpin, yang hendaknya dijadikan pedoman dalam memilih pemimpin. Menurut *al-Syaikh Muhammad al-Hasan*, syarat-syarat tertentu bagi calon pemimpin umat Islam adalah sebagai berikut:

1. Beragama Islam

Syarat ini sangat berpengaruh dalam semua kebijakan yang nantinya akan diterapkan dalam sebuah sistem. Apabila pemimpin tersebut bukan dari golongan muslim pasti akan membuat kebijakan yang bersinggungan dalam kehidupan masyarakat yang dia pimpin. Karena itulah persyaratan ini ditempatkan di urutan pertama.

HTI juga menambahkan tidak sah jika pemimpin tersebut orang kafir, munafik, serta orang yang tidak ada kejelasan dalam hal aqidahnya, hal ini seperti sabda Allah SWT dalam Q.S An-Nisa' 141:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِكُفْرٍ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فِتْنَةٌ مِنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ ۖ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحْوَذْ عَلَيْكُمْ وَمَنْعَكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

Artinya; (Mereka itu adalah) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu. Apabila kamu mendapat kemenangan dari Allah, mereka berkata, “Bukankah kami (turut berperang) bersamamu?” Jika orang-orang kafir mendapat bagian (dari kemenangan), mereka berkata, “Bukankah kami turut memenangkanmu dan membela kamu dari orang-orang mukmin?” Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari Kiamat. Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk mengalahkan orang-orang mukmin.

Imām Qurṭubī dalam kitabnya menjelaskan bahwa Allah SWT tidak pernah akan membiarkan jalan kepada orang kafir untuk memusnahkan orang yang beriman, dengan pengecualian apabila orang yang beriman tersebut membiasakan dengan kebatilan dan membiarkan sesamanya untuk membuat kemungkaran dan enggan untuk bertaubat, dengan kondisi ini musuh-musuh Islam sangat mudah menguasai.⁵⁰ Maka pemerintahan yang dipimpin oleh orang Islam merupakan alternatif yang paling sempurna dan kokoh untuk mengatur orang yang kelak diperintah. Menjadikan orang kafir sebagai *khalīfah* atas orang muslim itu sama halnya memberikan ruang kepada orang kafir untuk menguasai dan memperdaya orang Islam.

2. Laki-laki

Pada dasarnya laki-laki diciptakan sebagai sebuah pemimpin. Begitu juga dalam miniatur pemerintahan, yaitu rumah tangga. Laki-laki dalam memimpin cenderung lebih tenang dan tidak terburu-buru dalam memecahkan masalah, seperti dalam Q.S al-Baqarah ayat 228.

وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

Artinya;Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka.....

Dengan demikian laki-laki sangat bijaksana dalam mengurus apa yang akan dijalankannya. Nabi Muhammad SAW menghimbau agar

⁵⁰ Imam qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 996.

laki-laki yang memimpin perempuan. Dalam hadisnya beliau bersabda:

“Tidak akan tercapai visi, misi suatu kaum jika mereka mengangkat wanita sebagai pemimpin”

3. Merdeka

Merdeka ialah terbebasnya dari perbudakan, penjajahan seseorang atau kelompok serta tidak terkena tuntutan dan tidak bergantung kepada golongan atau orang tertentu.⁵¹ Seorang pemimpin yang merdeka akan leluasa dalam menunaikan tanggung jawab memimpin sebuah golongan dan dirinya sendiri.

Namun pada masa sekarang budak sudah ditiadakan dikarenakan ada beberapa faktor pendorong untuk ditiadakan budak. Dengan demikian semua umat muslim di sini berhak sebagai pemimpin.

4. Baligh

Pada dasarnya, manusia yang belum baligh sangat berpotensi ceroboh karena belum bisa membedakan antara sesuatu yang benar dan salah. Bersertaan tidak dapat menghadapi permasalahan, ia juga belum bisa memecahkan permasalahan dengan bijak. Baligh bisa dikatakan juga sebagai kematangan dalam mengungkapkan sebuah permasalahan dan bukan dilihat dari usia yang telah ditempuh.⁵²

5. Mujtahid

⁵¹ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan),” n.d., diakses jam 23:01, Rabu Jam 19, juli 2023., <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/merdeka.html>.

⁵² “Kematangan Emosional, Sumberdan Terjemahan Bebas,” n.d., diakses pada 19, Juli 2023 jam 22;55., <http://www.marcandangel.com/2007/08/17/what-isadulthood-20-defining-characteristics-of-a-true>.

Menurut pandangan *Ibnu Ḥazmi* dan *Ibnū Taimiyah*, pemimpin umat diharuskan dapat menentukan hukum. Dengan kata lain, seorang pemimpin itu minimal harus setara dengan mujtahid hukum Islam. Seorang mujtahid dalam suatu pemerintahan belum tentu mujtahid dalam hukum Islam. Jadi, yang digarisbawahi dalam hal ini adalah bermaqam mujtahid hukum Islam, bukan mujtahid sembarangan.

6. Adil

Adil dalam masalah kepemimpinan ialah seorang yang dapat menyamaratakan agama umatnya, harta, kehormatan umat dan dirinya. Adil sebagaimana apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada saat kaum *Yahudi* memberontak di Madinah maka respon Nabi adalah melakukan hukuman sesuai apa yang dijalankan oleh umatnya.

7. Amanah

Menjadi pemimpin ialah salah satu amanah dari Allah SWT. Amanah tersebut harus dilakukan dengan sepenuh hati. Jika ada pemimpin yang tidak bisa amanah, maka hukumnya tidak boleh diangkat sebagai pemimpin. Seorang yang belum bisa amanah jika diberi kekuasaan maka yang terjadi adalah kerusakan.

D. Kata *Khalīfah* dalam al-Qur'an

Menurut *Hanna E. Kasiss*, kata *khalīfah* berasal dari kata *kh-l-f*. Dalam al-Qur'an sendiri kata ini memiliki cabang kata yang sangat banyak seperti yang berada dalam tabel berikut:

Bentuk Kata	Arti
<i>Khalafa</i>	Menggantikan, menjadikan pengganti, mengambil, menjemput, menggantikan tempat seseorang setelah seseorang meninggalkan suatu tempat, seseorang yang tertinggal, ketinggalan, ditinggalkan.
<i>Khalf</i>	Pergantian, generasi penerus, terbelakang, dari belakang, sesudah.
<i>Khalifah</i>	Wakil, pengganti.
<i>Khulaf</i>	Bentuk kata jamak dari kata <i>khalifah</i> .
<i>Khawālif</i>	Mereka yang ditinggalkan dari belakang, tertinggal, yang tidak berguna, yang tertinggal di belakang.
<i>Khilf</i>	Sesudah, belakang, sebagai pengganti, bertolakbelakang, di bagian yang lain.
<i>Khilafah</i>	Bergantian, silih berganti.
<i>Khalāfa</i>	Meninggalkan, ditinggalkan, orang yang meninggalkan.
<i>Khalāfa</i>	Menyalahi seseorang, menentang, menyalahi.
<i>Akhlāfa</i>	Gagal, mengingkari janji, orang yang gagal, menyalahi janji, menghindari, orang yang menyalahi janji.
<i>Takhalafa</i>	Tidak ikut menyertai.
<i>Ikhtalafa</i>	Berlainan, menemukan sebab perbedaan, berbeda, mencari sebab perselisihan, pergantian, perbedaan suatu yang berbeda, beraneka ragam, seseorang yang memiliki perbedaan, yang diperselisihkan, pergantian yang sama, berbeda.

<i>Istakhlafa</i>	Menunjuk sebagai pengganti, seseorang yang ditunjuk sebagai pengganti atau pewaris, menggantikan dengan menjadikan seorang untuk menguasai.
-------------------	---

E. Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan *Khalifah*

Dari keseluruhan ayat-ayat yang bersinggungan dengan kata *khalifah* atau makna yang serupa dalam memaknai kata khalifah. Dalam al-Qur'an sendiri kata *khalifah* bisa ditemukan sebanyak 16 kata.

No	Kata Kunci	Qur'an surat	Ayat-Ayat
1	<i>Khalfa</i>	Al-Baqarah 2; 66.	فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ Terjemah Kemenag 2019 Maka, Kami jadikan (yang demikian) itu sebagai peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah/2:66)
2	<i>Yastakhlifu</i>	Al- An'am 6;133.	وَرُبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا أَنشَأَكُم مِّنْ ذُرِّيَّةٍ قَوْمٍ آخَرِينَ Terjemah Kemenag 2019 Tuhanmulah Yang Mahakaya lagi penuh rahmat. Jika menghendaki, Dia akan memusnahkanmu. Setelah itu, Dia akan menggantikmu dengan yang dikehendaki-Nya, sebagaimana Dia menjadikan kamu dari keturunan kaum lain (sebelummu). (Al-An'am/6:133)
3	<i>Khulafa'a</i>	Al-A'raf 7; 74.	وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُھُوبِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ

			الْجِبَالِ يُمْوتًا يَخَازِكُمْرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ Terjemah Kemenag 2019 Ingatlah ketika (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. (Al-A'raf/7:74)
4	Yastakhlifu	Al-A'raf 7; 129.	قَالُوا أَوْزَيْنَا مِنْ قَبْلُ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ Terjemah Kemenag 2019 Mereka (kaum Musa) berkata, “Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.” (Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu penguasa di bumi lalu Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.” (Al-A'raf/7:129)
5	Ukhluf	Al-A'raf/7:142	وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فَنَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ ۚ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ Terjemah Kemenag 2019 Kami telah menjanjikan Musa (untuk memberikan kitab Taurat setelah bermunajat selama) tiga puluh malam. Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi). Maka, lengkaplah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Musa berkata kepada saudaranya, (yaitu) Harun,

			“Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-A'raf/7:142)
6	Khalafa	Al-A'raf/7:169	فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَن لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْأُخْرَىٰ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ Terjemahnya; Kemudian, setelah mereka, datanglah generasi (yang lebih buruk) yang mewarisi kitab suci (Taurat). Mereka mengambil harta benda (duniawi) yang rendah ini (sebagai ganti dari kebenaran). Lalu, mereka berkata, “Kami akan diampuni.” Jika nanti harta benda (duniawi) Odatang kepada mereka sebanyak itu, niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam kitab suci (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan kepada Allah, kecuali yang benar, dan mereka pun telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu mengerti? (Al-A'raf/7:169)
7	Yastakhlifu	Hud/11:57	فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَعْتُكُمْ مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا إِنِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيزٌ Terjemah Kemenag 2019 Maka, jika kamu berpaling, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul kepadamu. Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, sedangkan kamu tidak dapat mendatangkan mudarat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku Maha

			<i>Pemelihara segala sesuatu.” (Hud/11:57)</i>
8	<i>Khalafa</i>	Hud/11:57	فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا Terjemah Kemenag 2019 Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat. (Maryam/19:59)
9	<i>Istakhlafa</i>	An-Nur/24:55	وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ Terjemah Kemenag 2019 Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik. (An-Nur/24:55)
10	<i>Khulafā'a</i>	An-Nur/24:55	أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ Terjemah Kemenag 2019 Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih

			baik ataukah) Zat yang mengabulkan (doa) orang yang berada dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, menghilangkan kesusahan, dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat. (An-Naml/27:62)
11	<i>Yakhlufūna</i>	Az- Zukhruf/43:60	وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُونَ Terjemah Kemenag 2019 Seandainya Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan malaikat sebagai penggantinya di bumi secara turun temurun. (Az-Zukhruf/43:60)
12	<i>Khalīfah</i>	Al- Baqarah/2:30	وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ Terjemah Kemenag 2019 (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah (3) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah/2:30)
13	<i>Khalīfah</i>	Sad/38:26	إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ يَوْمَ الْحِسَابِ Terjemah Kemenag 2019 (Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia

			dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.” (Sad/38:26)
14	<i>Khalā'ifa</i>	Al-An'am/6:165	وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ Terjemah Kemenag 2019 Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-An'am/6:165)
15	<i>Khalā'ifa</i>	Yunus/10:14	ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ Terjemah Kemenag 2019 Kemudian, Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti di bumi setelah mereka untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat. (Yunus/10:14)
16	<i>Khalā'ifa</i>	Yunus/10:73	فَكَذَّبُوهُ فَانْتَبَهِ وَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ ۖ فِي الْمُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ Terjemah Kemenag 2019 Mereka mendustakannya (Nuh). Lalu, Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera serta Kami jadikan mereka sebagai generasi penerus dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. (Yunus/10:73)

17	<i>Khalā'ifa</i>	Fatir/35:39	هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا رَهْجًا إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا Terjemah Kemenag 2019 Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kufur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka. (Fatir/35:39)
----	------------------	-------------	--